

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik adalah seni yang tidak dapat dipisahkan oleh kehidupan manusia, dan menjadi salah satu bagian dari kebudayaan yang sangat kaya dan beraneka ragam. Berbagai macam suku bangsa membuat Indonesia memiliki keragaman seni dan budaya, di masing-masing suku tersebut lahir, tumbuh dan berkembang berbagai jenis seni, salah satunya musik tradisional yang sekaligus menjadi identitas, jati diri, dan media ekspresi dari masyarakat pendukungnya.

Musik tradisional adalah musik yang secara tradisi diturunkan dari satu generasi ke generasi tanpa skriptum.¹ Hampir di seluruh wilayah Indonesia mempunyai seni musik tradisional yang unik dan khas. Keunikan jenis musik yang tumbuh dan berkembang sering kali dijadikan ciri khas budaya di beberapa daerah Indonesia. Mulai dari irama, melodi, ritmik, harmoni, tempo, bentuk dan lainnya, dan juga bisa terlihat dari teknik permainannya, bentuk penyajiannya, fungsinya, maupun alat musiknya. Hal ini yang menjadikan karakter musik pada setiap daerah berbeda-beda seperti di provinsi Banten.

Banten merupakan daerah yang memiliki potensi budaya yang masih berkembang secara optimal. Keanekaragaman budaya Banten mencerminkan kepercayaan dan kebudayaan masyarakat setempat yang dipengaruhi dengan

¹ Pono Banoe, *Kamus Istilah Musik*, (Jakarta: CV. Baru, 1985) hlm. 258

unsur-unsur agama Islam, sehingga identitas sosial budaya masyarakatnya dikenal sebagai masyarakat Banten religius.²

Keunikan Banten dapat dilihat dari beberapa wilayah yang mempunyai berbagai macam kesenian tradisional, alat musik tradisional, upacara adat, tradisi kepercayaan dalam ritual keagamaan dan kegiatan lainnya. Contohnya pada Kabupaten Pandeglang yang mempunyai alat musik tradisional yaitu *Calung Renteng*.

Calung Renteng terdapat di Kabupaten Pandeglang, alat musik *Calung Renteng* seperti calung lainnya yang menggunakan bambu untuk bahan baku pembuatannya. Bambu yang biasa digunakan untuk membuat calung adalah *awi wulug* yang berwarna hitam atau putih.³ namun *Calung Renteng* menggunakan bambu hitam yang diyakini mempunyai struktur yang lebih kuat serta menghasilkan suara yang lebih nyaring.

Cara memainkan *Calung Renteng* juga sama dengan memainkan calung biasanya dipukul atau *ditabeuh* pada tubuh bambu yang sudah tersusun berurutan di dudukan calung sesuai dengan tangga nadanya, namun yang membedakan adalah pada segi bentuk dan teknik memainkannya.

Awalnya Masyarakat Pandeglang memainkan *Calung Renteng* pada sela-sela upacara yang berkaitan dengan ritual pertanian. Biasanya anak laki-laki memainkan *Calung Renteng* pada saat para ibu sedang memanen padi dan memisahkan bulir pada kulitnya dengan alat tradisional yang disebut lesung.

² Novianti Widyasari, *Peranan Debus Dalam Pembinaan Budaya Kewarganegaraan (Civic Culture) Pada Masyarakat Banten* (Bandung : Universitas Pendidikan Indionesia, 2014) hlm. 1

³ Aep Saefulloh dan Pandi Supandi, *Calung* (Bandung: CV. Wahana Iptek, 1997), hlm. 4

Namun dengan berkembangnya waktu saat ini *Calung Renteng* lebih sering dipakai atau dimainkan untuk menjadi salah satu instrumen pada seni pertunjukan. Biasanya saat dimainkan di seni pertunjukan *Calung Renteng* dipadukan dengan instrumen Bedug, Angklung, Gamelan, Kecrek, Kendang, dan Vokal. Namun kebanyakan sanggar di Pandeglang menjadikan *Calung Renteng* hanya sebagai instrumen pengiring bukan sebagai instrumen utama. Hal itu menyebabkan *Calung Renteng* hanya memainkan instrumen iringan dari aransemen lagu yang sudah ada bukan memainkan pola-pola pada *Calung Renteng*.

Kesenian *Calung Renteng* masih bertahan hingga saat ini walaupun harus melawan arus globalisasi modern. Kebanyakan pemain *Calung Renteng* adalah generasi tua. Meskipun *Calung Renteng* adalah budaya asli daerah Pandeglang, namun sebagian besar generasi muda di daerah Pandeglang tidak mengenal kesenian *Calung Renteng*.

Peneliti tertarik meneliti *Calung Renteng* karena *Calung Renteng* adalah kesenian yang berasal dari daerah peneliti tinggal. Peneliti menyaksikan pertunjukan *Calung Renteng* pada tahun 2017 dan menimbulkan rasa keingintahuan peneliti untuk meninjau lebih lanjut kesenian *Calung Renteng* karena melihat cara memainkan *Calung Renteng* yang berbeda dengan *Calung* lainnya dan *Calung Renteng* juga mempunyai pola dasar yang menjadi pola acuan sebelum pola tersebut divariasikan untuk dimainkan pada seni pertunjukan atau dimainkan pada lagu-lagu *Calung Renteng*.

Dalam pola dasar *Calung Renteng* terdapat pola ritmik, pola irama, melodi, dan teknik cara memainkan *Calung Renteng* yang tidak mudah karena harus menyeimbangkan tabuhan pada tangan kanan dan tabuhan pada tangan kiri yang berbeda. Dalam mempelajari pola-pola tersebut biasanya diajarkan dengan cara melihat, mendengar, dan mencoba. Ketika pola dasar *Calung Renteng* ini telah dikuasai, maka akan memudahkan orang-orang atau pemula untuk memainkan kesenian *Calung Renteng*.

Sanggar Ciwasiat adalah salah satu sanggar di Kabupaten Pandeglang yang masih memakai pola-pola dasar untuk memainkan *Calung Renteng* dan menggunakan *Calung Renteng* menjadi instrumen utama pada setiap pertunjukan seni *Calung Renteng* dan menjadikan instrumen kecrek, dan kendang sebagai instrumen pengiringnya.

Namun minimnya dokumentasi tertulis tentang permainan pola dasar instrumen *Calung Renteng* menjadi salah satu kendala dalam mempelajari permainan kesenian *Calung Renteng*. Hal itu juga yang menyebabkan *Calung Renteng* terancam punah di sanggar-sanggar khususnya sanggar yang terdapat di Pandeglang.

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk meninjau dan meneliti tentang permainan alat musik bambu di Pandeglang (*Calung Renteng*), terutama pola dasar instrumen Calung Pandeglang. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul “Pola Dasar *Calung Renteng* di Sanggar Ciwasiat Kabupaten Pandeglang”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti membatasi permasalahan tersebut yang berfokus pada ”Pola Dasar Ritmik *Calung Renteng* di Sanggar Ciwasiat Kabupaten Pandeglang”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

Bagaimana pola dasar ritmik *Calung Renteng* di sanggar Ciwasiat ?

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Peneliti, sebagai pengetahuan yang akan memberikan tambahan ilmu pengetahuan tentang pola dasar *Calung Renteng* di Kabupaten Pandeglang.
2. Pembaca, untuk menambah informasi dan data yang dapat digali dan dipelajari. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat Pandeglang dalam memainkan pola dasar *Calung Renteng*.
3. Pemerintah, dalam mendukung pelestarian kesenian Pandeglang khususnya *Calung Renteng* agar tetap terjaga kelestariannya.